

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era perkembangan teknologi yang semakin maju, investasi bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi berdampak besar terhadap keputusan masyarakat dalam melakukan investasi. Investasi adalah keinginan untuk menggunakan sejumlah dana yang ada atau sumber daya yang diperoleh untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan (Suyanti dan Hadi, 2019). Sebagian besar masyarakat menganggap investasi sangat penting karena setiap orang akan menentukan dana untuk masa depan. Banyak sekali jenis-jenis investasi, salah satunya investasi saham di pasar modal. Pasar modal adalah tempat investor, emiten, dan pelaku pasar modal lainnya bertransaksi surat berharga dan efek.

Menurut UU No. 8 Tahun 1995, pasar modal adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perdagangan dan penjualan efek antara pelaku dan perusahaan emiten. Pasar modal memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan berbagai *derivatif*. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana berinvestasi bagi pemilik dana (investor). Perusahaan dapat melakukan penjualan atau menerbitkan saham di pasar modal untuk menambah sumber pendanaan perusahaan melalui penawaran umum atau *go public*.

Kinerja suatu perusahaan sangat mempengaruhi nilai pasar perusahaan yang berdampak langsung pada tinggi rendahnya nilai investasi pada suatu perusahaan. Kegiatan investasi merupakan kegiatan yang memiliki potensi risiko dan ketidakpastian, investor terlebih dahulu akan memeriksa laporan keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan, seperti menganalisis laporan keuangan.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan yaitu sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai pemegang saham (*principal*) yang menunjuk orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa untuk kepentingan pemegang saham termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pembuatan keputusan (Udayani dan Sari, 2017). Teori ini sering dikaitkan dengan kebijakan dividen, karena adanya suatu konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Pemegang saham menginginkan laba perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen sedangkan manajer perusahaan menginginkan laba ditahan untuk ditambahkan ke modal perusahaan. Karena perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik antara manajer dengan pemegang saham, sehingga konflik tersebut dapat diselesaikan apabila perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham.

Terdapat tiga keputusan yang harus dipertimbangkan oleh manajer perusahaan, salah satunya adalah kebijakan dividen. Dari ketiga keputusan tersebut yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Kebijakan dividen atau yang dikenal sebagai "*dividend policy*" merujuk pada keputusan yang

diambil oleh sebuah perusahaan mengenai cara pengelolaan laba bersih yang diperoleh pada akhir periode. Keputusan ini berkaitan dengan apakah laba tersebut akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan disimpan sebagai laba ditahan untuk digunakan sebagai modal tambahan perusahaan di masa depan (Martono dan Harjito, 2012:253). Dalam melakukan investasi seorang investor memiliki harapan agar mendapatkan tingkat pengembalian berupa *return* (pendapatan) baik berupa *dividend yield* (pendapatan dividen) atau *capital gain* (pendapatan selisih harga jual saham terhadap harga beli) (Arifin dan Asyik, 2015).

Signaling theory adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang, dimana informasi diberikan oleh manajer perusahaan kepada pemegang saham (Brigham dan Houston, 2014:184). Investor akan menganalisis informasi yang diterima dari manajemen perusahaan sebagai sinyal positif maupun negatif. Informasi tersebut akan dijadikan landasan bagi investor sebelum melakukan keputusan investasi. Teori ini sering dijadikan sinyal oleh para investor untuk menilai perusahaan dalam kondisi yang sehat dan menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang baik. Jika perusahaan dapat menerapkan kebijakan dividen yang sesuai, maka akan meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat keberadaan perusahaan di mata investor dan di pasar saham Indonesia.

Menurut Brigham & Houston (2010) kebijakan dividen dalam perusahaan dapat menentukan pembagian dari keuntungan yang harus dibayarkan kepada pemegang saham (investor) serta banyaknya yang akan ditanam kembali ke dalam perusahaan. Salah satu sumber dana yang digunakan untuk membiayai

pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba ditahan, akan tetapi dividen dapat menghasilkan arus uang yang semakin banyak diterima oleh pemegang saham.

Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tergantung kebijakan masing-masing perusahaan sehingga perlu dinilai oleh manajer. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang mencakup dua manfaat: laba ditahan dan kepentingan perusahaan, serta dividen dan keuntungan para pemegang saham. Persentase laba yang dibayarkan pada para pemegang saham dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio antara dividen yang dibayarkan dari laba bersih yang diperoleh perusahaan dan biasanya disajikan dalam persentase. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) maka akan semakin baik bagi para investor, namun bisa memperlemah keuangan perusahaan karena mengurangi laba ditahan perusahaan. Begitupun sebaliknya apabila *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang menjadi laba ditahan maka keuangan perusahaan akan semakin kuat untuk memenuhi kebutuhan perusahaan demi pertumbuhan suatu perusahaan atau ekspansi perusahaan. Namun, keputusan tersebut bergantung pada pihak manajemen perusahaan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Perusahaan harus memperhatikan kebijakan dividen yang akan diambil dan berusaha untuk memberikan dividen secara teratur, stabil, dan terus meningkat seiring dengan kemajuan perusahaan. Pembagian dividen menjadi salah satu daya tarik bagi para investor untuk melakukan investasi. Para investor mengharapkan

pembayaran dividen yang stabil setiap tahunnya karena stabilitas dividen akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya.

Perusahaan di bidang furnitur memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki industri furnitur yang berperan sebagai penopang kemajuan ekspor Indonesia dengan jumlah perusahaan yang tergabung sebanyak 1.114.000 unit usaha dan tenaga kerja lebih dari 143.000 orang, sehingga sektor furniture memiliki prospek usaha yang cukup baik dan memiliki peluang usaha yang berkembang didukung dengan bahan baku yang melimpah serta didukung dengan keragaman desain dan kreatifitas. Selain itu, hal yang disenangi oleh investor adalah perusahaan di sektor furnitur biasanya membayar dividen tahunan kepada para pemegang saham.

Namun sektor furnitur juga menghadapi permasalahan dan berbagai tantangan dalam perkembangannya. Hal ini dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 awal sehingga perusahaan sektor furniture mengalami penurunan penjualan karena preferensi *market* masih fokus ke kesehatan serta penjualan belum berjalan maksimal karena terjadinya pembatasan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pada tahun 2021 perusahaan kembali mengalami penurunan penjualan karena keterlambatan distribusi produk kepada pelanggan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 ekspor industri furnitur mengalami penurunan kinerja sebesar 1,99% karena masih dipengaruhi oleh bayang-bayang pandemi Covid-19 yang ditambah dengan efek krisis geopolitik Rusia-Ukraina yang telah menyebabkan permasalahan logistik dan *shipping* berkepanjangan sehingga melambatnya permintaan pasar global. Ketersediaan bahan baku juga

menjadi permasalahan yang sedang dihadapi industri furnitur. Pasokan bahan baku berupa kayu besar kini semakin langka dan berkurang. Selain itu, SDM atau pasokan tenaga kerja terampil di level operator dan tenaga kerja dengan keahlian khusus dan tersertifikasi masih terbatas. Berikut ini merupakan data mengenai volume ekspor dan nilai ekspor sektor furnitur:

Tabel 1.1
Volume Ekspor Sektor Furniture

Tahun	Volume Eskpor/Ton	Nilai Ekspor/USD
2021	696.623,2	2.882.392.600
2022	619.614,3	2.807.810.700

Sumber: <https://www.bps.go.id>.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa volume dan nilai ekspor sektor furniture mengalami fluktuasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2022 volume dan nilai ekspor industri furniture Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021. Akibat dari fenomena tersebut, perusahaan di sektor industri furnitur menghadapi kendala akibat berkurangnya ekspor yang berujung pada penurunan penjualan dan laba perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan yang akan dibayarkan pada para pemegang saham (Safitri, 2017). Agar investor dapat berinvestasi dan percaya pada perusahaan, perusahaan tetap membagikan dividen meskipun jumlahnya berkurang.

PT Chitose Internasional Tbk didirikan tanggal 15 Juni 1978. Adapun produk yang dihasilkan yaitu kursi (kursi yang digunakan diperkantoran, hotel, bandara, rumah pribadi, dan sekolah), meja, tempat tidur dan lemari dengan merk

Chitose. PT Chitose Internasional Tbk menerbitkan sahamnya di pasar modal pada tanggal 17 Juni 2014 dengan kode emiten CINT. Sebagaimana perusahaan yang sudah menerbitkan sahamnya di pasar modal maka laba yang dihasilkan perusahaan akan dibagikan pada para pemegang saham dan perusahaan ini tercatat rajin membagikan dividen setiap tahunnya kepada para pemegang saham.

Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Faktor tersebut dipilih karena untuk mengukur kondisi internal perusahaan seperti kinerja keuangan perusahaan dan pelaksanaan kebijakan dividen perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:74), likuiditas adalah indikator yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang baik akan dianggap oleh investor sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur menggunakan *Cash Ratio* (CR). *Cash Ratio* merupakan alat untuk mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi *Cash Ratio* maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya apabila *Cash Ratio* perusahaan rendah maka kondisi keuangan perusahaan dianggap kurang baik. Jadi semakin banyak kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Teori ini didukung dengan hasil

penelitian Monika & Sudjarni (2018) yang menyatakan *Cash Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berbeda dengan hasil penelitian Karjono (2019) yang menyatakan *Cash Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik asset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi kewajiban perusahaan, semakin besar jumlah kewajiban yang harus dipenuhi, dan ini bisa mengakibatkan pembagian dividen yang lebih rendah (Suharli, 2010). Dalam penelitian ini tingkat solvabilitas ini dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Jika perusahaan memiliki DER yang tinggi, hal ini bisa mengindikasikan bahwa sebagian besar modalnya berasal dari utang, dan jika tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan sebaliknya, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Teori ini didukung dengan penelitian Wahyuni dan Hafiz (2018) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berbeda dengan hasil penelitian Bawamenewi dan Afriyeni (2019) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Rasio aktivitas adalah alat untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2014). Dalam penelitian ini rasio

aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Menurut Brigham dan Houston (2010:139), *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Semakin tinggi TATO, semakin efisien perusahaan dalam mengubah investasi asetnya menjadi pendapatan melalui penjualan, dan hal ini dapat memberikan potensi pertumbuhan laba yang lebih besar sehingga akan berdampak pada jumlah dividen yang dibayarkan. Teori ini didukung dengan penelitian Firdaus dan Handayani (2019) bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berbeda dengan hasil penelitian Angeline (2019) bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Profitabilitas merupakan faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam pembagian dividen. Menurut Fahmi (2012: 80) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan maka *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dibagikan juga akan semakin tinggi (Deitiana, 2009). Ketika tingkat pengembalian laba meningkat, hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka terutama jika potensi pengembalian investasi tersebut besar. Teori ini didukung dengan penelitian Hadila & Hapsari (2018) yang

menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berbeda dengan hasil penelitian Sarmento & Dana (2016) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan analisis dan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada PT Chitose Internasional Tbk**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan yakni terjadinya penurunan Kebijakan Dividen yang diproyeksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk hal ini dapat disebabkan oleh *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE). Oleh karena itu dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk?
2. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk?

4. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk.
2. Pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk.
3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk.
4. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk.
5. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Chitose Internasional Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan untuk membuat keputusan mengenai kebijakan dividen dari sudut pandang internal perusahaan yaitu *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE).

b. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan penelitian ini untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi dan memberikan informasi terkait dividen perusahaan yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Chitose Internasional Tbk dengan pengambilan data dan laporan keuangan perusahaan diambil dari situs resmi PT Chitose Internasional Tbk yaitu .: <https://www.chitose-indonesia.com> yang bersifat *open access* atau dapat diakses secara terbuka.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan yaitu dimulai dari bulan September 2023 sampai dengan Juni 2024 dengan rincian kegiatan terlampir (lampiran 1).